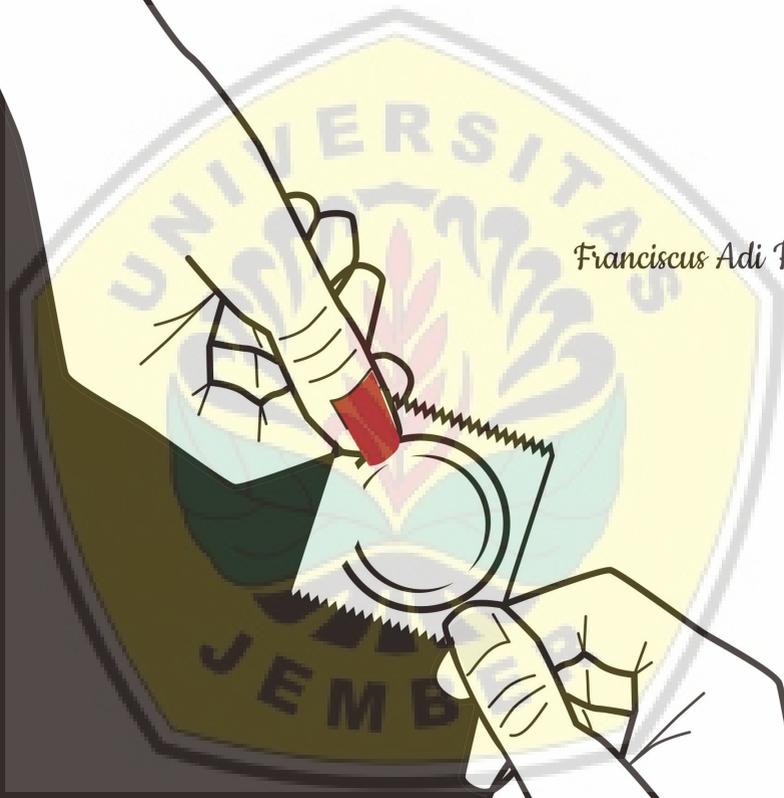


Digital Repository Universitas Jember

PROSES NEGOSIASI PEMAKAIAN KONDOM

Sebuah Upaya PSK Meyakinkan Pelanggan untuk Mencegah
Penularan IMS dan HIV/AIDS

Penulis,
Franciscus Adi Prasetyo



Yayasan Mimi Institute
2020

PROSES NEGOSIASI PEMAKAIAN KONDOM
Sebuah Upaya PSK Meyakinkan Pelanggan Untuk Mencegah
Penularan IMS dan HIV/AIDS

Penulis
Franciscus Adi Prasetyo

Editor
V. L. Mimi Mariani Lusli
Endang Moerdopo

Yayasan Mimi Institute
2020

PROSES NEGOSIASI PEMAKAIAN KONDOM **Sebuah Upaya PSK Meyakinkan Pelanggan Untuk Mencegah** **Penularan IMS dan HIV/AIDS**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Penerbit Yayasan Mimi Institute
Kompleks Taman Harapan Indah
Jl. Hanoman X Blok i No. 14 Jelambar
West Jakarta

Penulis
Franciscus Adi Prasetyo

Editor
V. L. Mimi Mariani Lusli
Endang Moerdopo

Disain Cover dan Tata Letak
Tita Fatimah Mulazama

ISBN 978-602-18676-7-9



KATA PENGANTAR

Puji Syukur pada akhirnya buku berjudul “Negosiasi Pemakaian Kondom (Sebuah Upaya PSK Meyakinkan Pelanggan Untuk Mencegah IMS dan HIV/AIDS) ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Lokalisasi Boker Ciracas, Jakarta Timur, yang merupakan salah satu lokalisasi ilegal di Jakarta yang tetap beroperasi pasca pelarangan akvitas lokalisasi. Penutupan lokalisasi di Jakarta, memang tidak secara otomatis menghilangkan kegiatan prostitusi itu sendiri. Tentu saja hal ini artinya penyebaran IMS dan HIV/AIDS yang terjadi melalui hubungan seks tidak aman tetap berlangsung, dan tidak hanya terbatas pada kalangan internal pelaku utamanya saja, yaitu PSK dan pelanggan, tetapi juga berpotensi dialami oleh kaum perempuan lainnya, seperti ibu rumah tangga, yang tidak memiliki hubungan langsung dengan aktivitas prositutis tersebut.

Penutupan lokalisasi itu juga secara otomatis meniadakan sebuah sistem pengendalian IMS dan HIV/AIDS sehingga tidak ada lagi kekuatan penekan yang mengatur perilaku individu yang terlibat di dalamnya. Apabila semula ada kewajiban untuk menggunakan kondom, pembatasan usia PSK, jumlah PSK, rutinitas pemeriksaan kesehatan, dan aturan-aturan lainnya, maka, setelah dilakukan penutupan, sistem tersebut pun turut tidak berlaku, meskipun aktivitas prostitusinya tetap berlangsung secara ilegal. Situasi ini tentu saja memunculkan kekhawatiran tersendiri terhadap kemungkinan pertumbuhan kasus-kasus baru IMS dan HIV/AIDS pasca penutupannya. Ruang kosong ini tentu harus segera diisi oleh inisiatif-inisiatif yang didorong atas dasar kesadaran untuk berpartisipasi mengurangi dampak buruk akibat IMS dan HIV/AIDS tersebut.

Setidaknya ada dua lembaga yang telah menginisiasi program intervensi dengan menysar PSK, pemilik warung, dan mucikari sebagai penerima manfaat program edukasi pencegahan IMS dan HIV/AIDS melalui kesadaran penggunaan kondom. Ketiga pihak tersebut dilibatkan berdasarkan pada pertimbangan kemudahan untuk menjangkaunya, berbeda dengan pelanggan yang memang cenderung lebih sulit untuk dilibatkan. Kedua lembaga tersebut adalah Lintas Batas dan PKBI DKI Jakarta Timur yang secara intensif melakukan edukasi, menyediakan kondom di lokalisasi, dan membentuk peer educator (PE) di dalam program-programnya. Substansi utama dari

Digital Repository Universitas Jember

program tersebut adalah memberdayakan PSK untuk menjadi ujung tombak utama dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom.

Tentu saja hal ini merupakan peran baru yang sangat berbeda sekali dengan peran utamanya sebagai PSK. Posisi PSK sebagai edukator mengemban misi penting yaitu melakukan modifikasi terhadap perspektif, psikologis, nilai, dan perilaku pelanggan. Oleh karena itu, PSK harus berhadapan di dalam situasi negosiasi untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai tentang kondom yang ternyata memiliki perbedaan kontras dengan pelanggan. Kontradiksi ini telah membenturkan dua kepentingan yang bertolak belakang, antara PSK yang menginginkan perlindungan diri versus pelanggan yang mengutamakan kesenangannya saja. Gambaran singkat ini tentu menciptakan kompleksitas negosiasi yang membutuhkan sebuah upaya tersendiri untuk mewujudkan penggunaan kondom di dalam sebuah hubungan seks. Hal ini juga sekaligus memberikan informasi, bahwa penggunaan kondom itu membutuhkan serangkaian proses tertentu yang unik dan dinamis antara PSK dengan pelanggan.

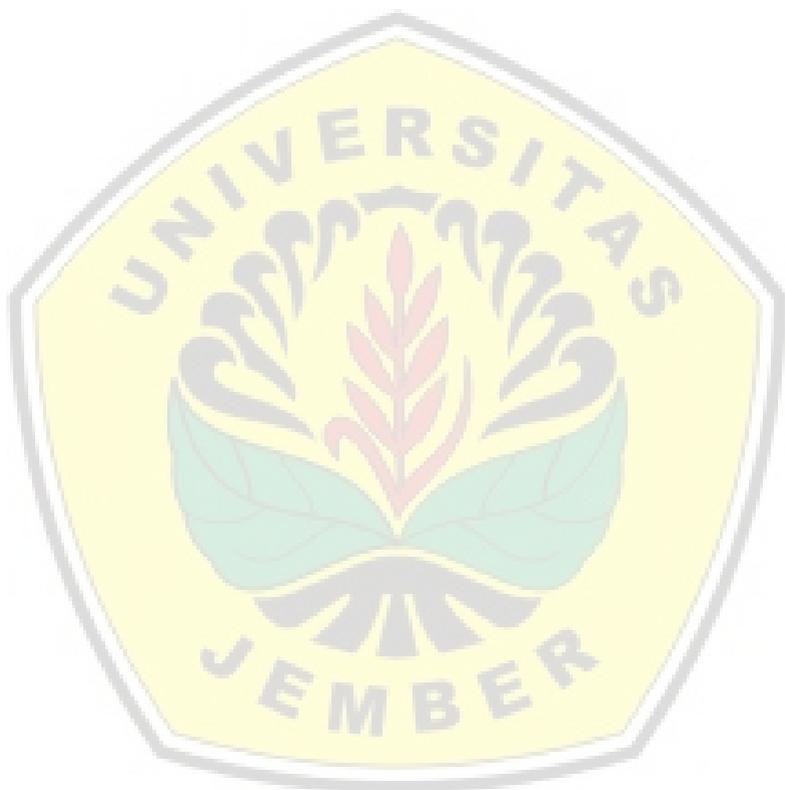
Semoga buku ini mampu memberikan kontribusi dalam rangka upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS, khususnya di lingkungan prostitusi ilegal, sehingga diharapkan dapat dikembangkan program-program intervensi yang semakin relevan dengan perkembangan situasi terkini. Tidak lupa pula penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah mendukung seluruh prosesnya. Buku ini pun tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, oleh karena itu, tentu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar di masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi lebih baik.

Jakarta, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bagian Pertama : Sek Bebas, IMS, dan HIV/AIDS	1
A. Latar Belakang	1
B. Menegosiasikan Pemakaian Kondom	10
C. Sekilas Tentang IMS dan HIV/AIDS	13
D. Pengalaman Penelitian di Lokalisasi Boker, Ciracas	19
Bagian Kedua : Lokalisasi Boker Ciracas Jakarta Timur	24
Bagian Ketiga : Kondom Diantara Perlindungan Vs Kenikmatan	35
A. Proses Negosiasi	37
B. Kendala-kendala Negosiasi	75
C. Upaya Meningkatkan Kemampuan Negosiasi	81
Bagian Keempat : Bekal Untuk Intervensi Pencegahan IMS dan HIV/AIDS	84
A. Dinamika Negosiasi Pemakaian Kondom	84
B. Memberdayakan PSK Melalui Edukasi	92
Daftar Pustaka	101



BAGIAN PERTAMA SEKS BEBAS, IMS DAN HIV/AIDS

A. Latar Belakang

Setiap individu, kelompok, dan masyarakat tentu menginginkan berada pada posisi sejahtera yang secara umum dipahami memiliki pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya setiap hari, sehingga terhindar dari kemungkinan mengalami gangguan yang dapat menghambatnya untuk melaksanakan fungsi dan peran sosialnya secara maksimal. Namun, pengukuran tingkat kesejahteraan sosial itu sendiri juga sangat luas. Penggunaan satu indikator seperti pendapatan yang sangat berdimensi ekonomi, dinilai kurang mampu untuk merepresentasikan nilai kesejahteraan sosial itu sendiri. Indikator-indikator sosial, mental, dan spiritual juga harus diperhatikan dalam pengukurannya (Adi, 2003). Salah satu dimensi yang saat ini juga sudah dihitung sebagai indikator dalam mengukur kesejahteraan sosial individu adalah kesehatan dengan salah satu fokusnya adalah pemberantasan penyakit menular yang dapat menurunkan kualitas kesehatan individu dan masyarakat (Notoadmodjo, 2003). Oleh karena itu, dalam keterkaitannya dengan hal tersebut, promosi kesehatan dan upaya peningkatan kesejahteraan sosial memiliki korelasi yang sangat erat dalam upaya peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat (Adi, 2005).

Salah satu isu penting yang tengah menjadi pembahasan baik di tingkat nasional maupun internasional adalah kesehatan reproduksi yang dikaitkan dengan pemberantasan penyakit menular. Pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Kairo, menghasilkan mencetuskan sebuah pandangan holistik terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual dengan meletakkan agenda baru yang mencakup dalam tiga tema yakni hak asasi manusia, pemberdayaan perempuan dan kesehatan reproduksi. Konferensi ini menetapkan komponen-komponen utama kesehatan reproduksi yaitu keluarga berencana (KB), safe motherhood, penyakit menular seksual (PMS), infeksi saluran reproduksi (ISR) dan HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, kebebasan dari kekerasan dan paksaan seksual, keterlibatan laki-laki, aborsi, praktek-praktek yang membahayakan, infertilitas,

BAGIAN KEDUA LOKALISASI BOKER CIRACAS JAKARTA TIMUR

Lokalisasi Boker berada di Kecamatan Ciracas Jakarta Timur dan termasuk dalam wilayah RT 001/15, RT 002/15, dan RT 03/15. Letak Lokalisasi Boker berada di Kelurahan Ciracas, yang berbatasan di sebelah utara dengan Kelurahan Susukan, di sebelah selatan Kelurahan Kelapa Dua Wetan, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Cijantung, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cipayang. Di lokalisasi seluas kurang lebih 2 hektare tersebut, didirikan warung minuman tidak permanen yang terletak di bagian tengah lokalisasi, sedangkan bagian depan biasanya dipergunakan untuk PSK mencari tamu atau pelanggan, dan tenda untuk melakukan transaksi seksual terletak di belakang lokalisasi Boker. Semula lokasi tersebut merupakan bangunan permanen yang terdiri dari cafe, bar, diskotik, dan kamar yang disewakan untuk berkencan. Namun, pada tahun 2005 lalu, aparat pemerintah Kota Jakarta Timur merubuhkan bangunan-bangunan tersebut dan rencananya akan segera dibangun kompleks gelanggang olah raga. Dan sekarang di atas sisa-sisa puing bangunan tersebut didirikan warung-warung tenda serta kamar-kamar untuk berkencan. Situasi lokasi pada malam hari sangat gelap karena tidak ada penerangan sama sekali. Aliran listrik diputus, dan setiap warung hanya menggunakan lilin atau lampu teplok berukuran kecil. Kondisi seperti ini sebenarnya sangat membahayakan karena di sekitar lokasi banyak sekali terdapat sumur-sumur yang sangat dalam dan tidak diberi penutup sehingga sangat rawan.

Lokalisasi Boker termasuk dalam lingkungan prostitusi kelas bawah. Status sosial para tamu yang datang ke lokalisasi Boker dapat dilihat dari latar belakangnya seperti pendidikan yaitu pelajar sekolah menengah dan mahasiswa. Kemudian pekerja sektor formal yaitu karyawan/buruh pabrik seperti pedagang pasar, supir truk, buruh bangunan, wiraswasta, dan lain-lain. Jumlah pekerja sektor informal dapat dikatakan lebih mendominasi dibandingkan dengan pelajar/mahasiswa dan pekerja sektor formal. Pada umumnya para tamu ini juga berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan dapat ketahui dari jenis kendaraan yang

BAGIAN KETIGA KONDOM DIANTARA PERLINDUNGAN VS KENIKMATAN

Hakekat negosiasi bukanlah tentang menang atau kalah, melainkan tentang tercapainya persetujuan yang memuaskan di antara kedua belah pihak yang terlibat di dalam situasi negosiasi. Negosiasi pada umumnya terjadi karena dua hal yaitu untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk memecahkan sebuah permasalahan dari dua belah pihak yang saling bertentangan (Robinson, 1990). Setiap orang dapat melakukan negosiasi dengan berbagai macam alasan, oleh karena itu sangat penting artinya untuk memahami tentang proses negosiasi bagi orang-orang yang dalam aktivitas sehari-hari berhadapan dengan orang lain yang mempunyai kepentingan berbeda dengan dirinya (Lewicki, 1999). Inti dari negosiasi itu sendiri adalah tentang pertukaran barang atau jasa di antara dua pihak atau lebih, dan masing-masing mencapai kesepakatan harganya masing-masing. Sebuah negosiasi perlu dilakukan karena empat alasan yaitu : *pertama*, tidak mempunyai kekuatan untuk memaksakan suatu hasil sesuai dengan keinginan; *kedua*, terjadi konflik diantara pihak-pihak yang masing-masing pihak memiliki kekuatan dan kekuasaan terbatas untuk menyelesaikannya; *ketiga*, keberhasilan negosiasi dipengaruhi oleh pihak lain; *keempat*, terbatasnya pilihan yang lebih baik untuk menyelesaikan yang sedang dihadapi atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginan (Robbins, 2001).

Terkait dengan konteks negosiasi antara PSK dan pelanggan, yang notabene berbeda jenis kelamin, disebutkan bahwa hampir sebagian besar penelitian tentang perbedaan laki-laki dan perempuan di dalam negosiasi selalu dikaitkan dengan perbedaan seks dan dikaitkan dengan teori gender untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan tersebut diketahui (Lewicki,1999). Kajian tentang negosiasi antara laki-laki dan perempuan menemukan bahwa nilai-nilai yang dimiliki berkaitan dengan maskulinitas dan feminin turut berkontribusi dalam mempengaruhi proses negosiasi. Karakter budaya maskulin adalah angkuh, penguasaan terhadap uang dan benda, kurang perhatian baik terhadap pihak lain, terhadap kualitas hidup, atau kepada masyarakat. Sementara karakter budaya feminin cenderung membina relasi, menjaga, mempunyai perhatian terhadap kualitas hidup (Hoftsede, 1980). Memang terdapat perbedaan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan melakukan negosiasi yang dikaitkan dengan konsep gender di dalam

BAGIAN KEEMPAT BEKAL UNTUK INTERVENSI PENCEGAHAN IMS DAN HIV/AIDS

A. Dinamika Negosiasi Pemakaian Kondom

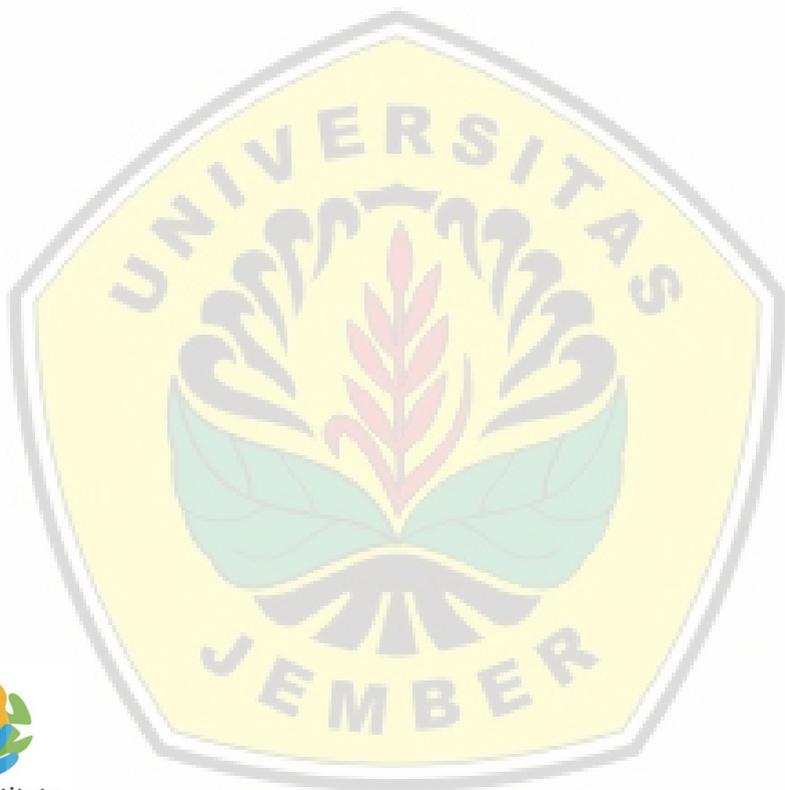
Pada konteks prostitusi, pekerja seks komersial (PSK), walaupun dipandang secara cenderung tendensius hanya terpusat pada kaum perempuan saja, merupakan bagian dari salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) pada kluster tuna susila. Posisi ini jelas menjadi tidak menguntungkan bagi perempuan-perempuan yang berada pada sistem prostitusi karena dirinya secara otomatis diselimuti oleh stigma sebagai perempuan sundal, laknat, pendosa, tidak bermoral, perusak rumah tangga, bejat, dan lain sebagainya. Sebaliknya, posisi laki-laki, baik sebagai pelanggan maupun sama-sama sebagai pekerja seks, berada pada tempat yang relatif aman, karena sering kali luput dari sorotan publik yang terlanjur memiliki pemakluman atas perilaku seks berganti pasangan pada laki-laki sebagai sesuatu yang lumrah. Di balik itu semua, keterlibatan perempuan di dalam lingkungan prostitusi, menurut Kartono (1983) ditengarai didorong oleh beberapa faktor, yaitu *pertama*, kemiskinan sehingga mendorong ditempuhnya jalan pintas untuk mengatasi kebutuhan ekonomi untuk mempertahankan hidup dan mendapatkan status sosial ekonomi yang lebih baik; *kedua*, pertumbuhan kota-kota baru, pelabuhan, dan industri menyebabkan suami jauh dari istri, sehingga turut menyuburkan permintaan layanan biologis; *ketiga*, rendahnya tingkat pendidikan yang membuat banyak perempuan-perempuan sulit berkompetisi di dunia kerja yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus dengan ditambah gaya hidup materialistis dan hedonis yang menyebabkan perempuan secara sukarela atau terpaksa masuk ke dalam dunia prostitusi; *keempat*, dekadensi nilai sosial dan agama yang diiringi dengan perubahan terhadap nilai pernikahan, melakukan hubungan seks pranikah, pemberontakan terhadap nilai sosial yang dianggap mengekang kebebasan, dan terjerumus pada gaya hidup bermewah-mewah.

Permasalahan yang terjadi pada pola perilaku berganti-ganti pasangan seks saja, tidak hanya sebatas pada aspek moralitas agama dan pelanggaran nilai sosial semata, melainkan, diikuti dengan ancaman terhadap kesehatan individu dan masyarakat yang lebih serius yaitu penyebaran IMS dan HIV/AIDS. Oleh karena itu, tentu saja dibutuhkan sebuah metode pencegahan terbaik yang dapat dipergunakan untuk

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Depok : FISIP UI Press.
- _____.2005. Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan). Depok : FISIP UI Press.
- Adrina, dkk. 1998. Hak-hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Basuki, Endang. 1991. Perilaku Beresiko Tinggi Terhadap AIDS pada Kelompok Wanita Tuna Susila Kecamatan Pasar Rebo. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Berliani, H. 1999. Perilaku Seksual Pekerja Migran. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Berer, Marge and Ray, Sunanda. 1993. Women and HIV/AIDS. London : Pandora Press.
- Depdiknakes. 1997. AIDS dan Penanggulangannya. Jakarta : DEPDIKNAKES bekerja sama dengan The Ford Foundation dan Studio Driya Media.
- Djoerban, Zubairi. 1999. Membidik AIDS : Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA. Yogyakarta : Galang Pers Yogyakarta bekerja sama dengan Yayasan Memajukan Ilmu Penyakit Dalam.
- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang, YA3
- Hartman M. George. 1997. Seni Negosiasi : Tips Negosiasi Yang Gemilang. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayana, Irwan M (Penyunting). 2004. Seksualitas : Teori dan Realitas. Jakarta : Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Hofstede, G. 1980. Cultural Consequences : International Differences in Work Related Values. Beverly Hill : Sage.
- Isna, dkk. 2004. Penanggulangan PMS dan HIV/AIDS Pada Era Otonomi Daerah. Yogyakarta : Ford Foundation bekerja sama dengan Pusat Studi Kajian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Kartono, Kartini. 1983. Patologi Sosial Jilid I : Edisi Baru. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kolb, Deborah & Coolidge, G. G. 1991. Her Place at the Table : Consideration of Gender Issues in Negotiation. Cambridge : Harvard Program on Negotiation.
- Laporan Perkembangan Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia. 2004. Jakarta : Bapenas.
- Lembar Informasi Spiritia. 2002. Jakarta : Yayasan Spiritia.
- Lewicki, J. Roy. 1999. Negotiation. New York : The McGraw-Hill Companies.
- Minichiello, Victor., Rosalie Aroni, Eric Timewell, Loris Alexander. 1996. In Depth Interview. Australia : Longman.
- Meilono, Laurike. 1997. Kerentanan dan Ketahanan “Underserved Youth” Terhadap HIV/AIDS. Penelitian Partisipatif Aksi-Refleksi-Aksi di Tiga Kota : Jakarta Utara, Surabaya, Manado. Jakarta :Pusat Pembangunan Masyarakat Atmajaya.
- Moleong, Lexy. J. Dr. MA. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 1991. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches. Boston : Allyn & Bacon.
- Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial. 2005. Jumlah dan Pengertian Permasalahan di Bidang Permasalahan Kesejahteraan Sosial. Jakarta : Departemen Sosial.
- Robinson, Carl. 1990. Bagaimana Memenangkan Negosiasi : Kiat Membuat Perjanjian Yang Menguntungkan. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Rochaida, Eny dan Triantoro, Bambang Wicaksono. 2001. Perdagangan Perempuan Pencari Kerja di Tawao, Kalimantan Timur. Yogyakarta : Kerjasama Ford Foundation dengan PPK UGM.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta : LP3ES.
- Sedyaningsih, Endang. R., - Mamahit. 1999. Perempuan-perempuan Kramat Tunggak. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Subagyo, P. Joko, SH. 1999. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Tana, Susilawati. 2004. Infeksi Menular Seksual : Terkendalikah? Yogyakarta : Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Taslim. 2002. Menuju Hubungan Seksual Yang Setara. Jakarta. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia.
- Thanh-Dam Truong. 1992. Seks, Uang, dan Kekuasaan. Jakarta : LP3ES.
- Winastri, Vitrie, dkk. 2002. Buku Seri Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Family Health International.



mimi institute
Mainstreaming Disability For Better Life

Yayasan Mimi Institute

Kompleks Taman Harapan Indah (THI)
Jl. Hanoman X Blok i Nomor 14, Jelambar
West Jakarta 11460

t : +62 21 56980294
f : +62 21 5666510
m : + 62 813 8000 1712
e : info@mimiinstitute.com

ISBN 978-602-18676-7-9



9 786021 867679